

Kebudayaan Megalitik Di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Muhamad Margi Anggoro Putra¹, Zainal Afandi², Yatmin³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

Muhamadmargi94@gmail.com ¹, zafandis69@unpkediri.ac.id ²,
yatmin@unpkediri.ac.id ³

ABSTRACT

Megalithic culture is a large stone structure with religious significance. Nganjuk Regency, East Java, has many megalithic remains such as kalang graves and the Watu Ulo site. These sites depict layers of prehistoric times. The aim of this research is to discuss (1) megalithic cultural heritage objects in Tritik Village (2) the distribution of megalithic cultural remains in Tritik Village (3) a description of the socio-cultural life system during the megalithic period in Tritik Village, Rejoso District, Nganjuk Regency. The research method used is an archaeological research method with a qualitative approach. This research data was obtained from exploration sources, interviews, and documentation. The results and discussion of this research are megalithic cultural heritage objects in Tritik Village as well as socio-cultural life during the megalithic era in Tritik Village. The conclusions of this research are (1) it revealed interesting and rich findings, including stone grave coffins, menhirs, dakon stones, mortar stones, sarcophagi, stone balls and crescent fragments. (2) archaeological remains of megalithic culture are scattered in forest areas, some in groups and single ones (3) These findings provide an overview of the social, cultural and technological life of megalithic communities.

Keywords: Megalithic Culture, Tritik Village, Site

ABSTRAK

kebudayaan megalitik merupakan struktur batu besar dengan makna religius. Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, memiliki banyak peninggalan megalitik seperti kubur kalang dan situs watu ulo. Situs-situs ini menggambarkan lapisan masa prasejarah. Tujuan penelitian ini membahas (1) benda peninggalan kebudayaan megalitik di Desa Tritik (2) persebaran tinggalan kebudayaan megalitik di Desa Tritik (3) gambaran sistem kehidupan sosial budaya pada masa megalitik di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian arkeologi dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari survei, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu benda-benda peninggalan kebudayaan megalitik yang ada di Desa Tritik serta kehidupan sosial budaya pada masa megalitik di Desa Tritik. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu (1) mengungkapkan temuan menarik dan kaya, termasuk peti kubur batu, menhir, batu dakon, batu lumpang, sarkofagus, bola batu, dan fragmen sabit. (2) peninggalan arkeologis kebudayaan megalitik tersebar di kawasan hutan ada yang berkelompok dan tunggal (3) Temuan ini memberikan gambaran tentang kehidupan sosial, budaya, dan teknologi masyarakat megalitik.

Kata Kunci: Kebudayaan Megalitik, Desa Tritik, Situs

PENDAHULUAN

Indonesia, yang terbentang dari ribuan pulau besar dan kecil, menganggap lautan bukan sebagai penghalang bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Sebaliknya, keberadaannya akan memperkaya kebudayaan nasional dengan variasi yang beragam sesuai dengan karakteristik kebudayaan setiap pulau (Yatmin, dan Zainal Afandi 2022).



Kebudayaan adalah sebuah entitas yang memengaruhi tingkat pengetahuan serta sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan memiliki sifat abstrak yang kompleks (Riswanda Tiarawanti, Yatmin & Sigit Widiatmoko, 2022). Kata "Megalitikum" berasal dari penggabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu "Mega" yang berarti "besar", dan "Litik" yang berarti "batu". Sementara itu, akhiran "kum" merujuk pada istilah periode atau zaman Menurut Soejono (1984:204-211).

Kebudayaan megalitik adalah hasil karya manusia pada masa lampau yang memiliki karakter universal. Peninggalan megalitik tersebar luas di hampir seluruh benua, kecuali di Benua Australia. Artefak megalitik dapat ditemukan di berbagai wilayah seperti Eropa, Asia, Afrika, baik di daratan maupun di lautan hingga ke kawasan Pasifik. Peninggalan megalitik pertama kali ditemukan di wilayah Mediterania, istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno dan kemudian digunakan menurut (Prasetyo, 2015:15).

Budaya megalitik didasarkan pada keyakinan akan adanya hubungan antara orang yang telah meninggal dunia, dengan keyakinan bahwa orang yang telah meninggal dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Benda-benda budaya megalitik, seperti yang disebutkan, tidak hanya terbatas pada batu-batu besar, tetapi juga mencakup batu-batu kecil yang dapat dikategorikan sebagai megalitik jika digunakan dalam konteks sakral, seperti untuk penghormatan kepada roh leluhur.

Kebudayaan megalitik telah tiba di Indonesia dalam dua gelombang. Gelombang pertama terjadi pada akhir zaman Neolitik, bersamaan dengan masuknya budaya kapak persegi, didukung oleh penutur Bahasa Austronesia, antara 2500 SM hingga 1500 SM. Gelombang ini dikenal sebagai "the older megalithic culture" atau kebudayaan megalitik tua. Gelombang kedua datang pada masa perunggu dan besi, berasosiasi dengan kebudayaan Dongson sekitar abad ke-4 hingga ke-3 SM. Gelombang kedua dikenal sebagai kebudayaan megalitik muda atau "*the younger megalithic culture*". menurut H.R. Von Heine Geldern (dalam Prasetyo, 2015:68).

Peninggalan kebudayaan megalitik juga bisa ditemukan di Pulau Jawa yang menyebar di berbagai tempat. Misal Jawa barat, memiliki jejak kebudayaan megalitik bisa kita lihat di Bogor, Pasir Angin, Cianjur, Gunung Padang, Bandung, Sukabumi, Garut, Ciamis, Tasikmalaya, Cirebon, Majalengka, Purwakarta, dan Subang. Di Pulau Jawa bagian Tengah Jejak kebudayaan megalitik bisa dijumpai di Purbalingga, Banyumas, Klaten, Magelang, Karanganyar, Temanggung, pemalang, Pekalongan, Brebes, Tegal, Gunung Kidul dan Matesih. Kebanyakan penemuan peninggalan megalitik di Jawa Tengah adalah Arca Megalit, Menhir, Kursi Batu, Lumpang Batu, Lesung Batu, Gelang Batu dan Peti batu (Prasetyo, 2015:94). Sedangkan di Jawa Timur jejak kebudayaan megalitik dapat dijumpai di Bondowoso, Situbondo, Jember, Banyuwangi, Ponorogo, Tulungagung, Nganjuk, Tuban,



Bojonegoro, Ngawi, Magetan, Madiun, Sidoarjo, Probolinggo, dan Lumajang (Prasetyo, 2015:96).

Kabupaten Nganjuk, bagian dari Provinsi Jawa Timur, kaya akan peninggalan sejarah masa lampau yang beragam. Temuan dari era megalitikum banyak ditemukan di Kabupaten Nganjuk, terutama di kawasan Hutan Tritik. Di lokasi ini, terdapat berbagai peninggalan seperti struktur bata merah, stoneware, dan pecahan gerabah yang berasal dari periode Kerajaan Majapahit atau sebelumnya (abad ke-11 hingga ke-15 Masehi). Selain itu, juga ditemukan berbagai artefak megalitik seperti Punden Joko Dolog, Menhir Watu Ulo, Watu Dakon, Punden Berundak, Kubur Kawak, dan Kubur Kalang. Keberagaman jenis artefak ini menunjukkan bahwa daerah Nganjuk mengalami periode prasejarah, klasik atau Hindu-Buddha, hingga masa Islam. (Rudi Handoko Dkk. 2021:13).

Melihat dari uraian diatas , penting untuk memusatkan perhatian dalam melakukan penelitian agar pembahasan tidak menyimpang. Fokus penelitian sebagai berikut:(1)Apa saja benda peninggalan kebudayaan megalitik di Desa Tritik ?. (2) Bagaimana persebaran tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik?. (3) Bagaimana gambaran sistem kehidupan sosial budaya pada masa megalitik di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?. Dalam mencapai penelitian harus ada beberapa tujuan yang ditempuh supaya penelitian bisa lebih fokus : (1) Mengetahui benda peninggalan kebudayaan megalitik di Desa Tritik.(2) Mengetahui persebaran tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik. (3) Mengetahui sistem kehidupan sosial budaya pada masa megalitik di Desa Tririk.

METODE

Pada waktu pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui survey lapangan, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi (Tiarawati, Yatmin, dan Widiatmoko 2022). Kualitatif memusatkan perhatian pada fenomena alam yang bersifat induktif tanpa menguji kebenaran suatu teori (Agustin, Wiratama N S, & Yatmin, 2022). Metode kualitatif adalah pendekatan yang memprioritaskan observasi yang mendalam (Yatmin, dan Zainal Afandi 2022). Penelitian kualitatif yang fokus pada humanisme atau individu manusia serta tingkah laku manusia adalah respons terhadap pemahaman bahwa segala akibat dari tindakan manusia dipengaruhi oleh faktor internal (Yatmin, dan Zainal Afandi 2022), Data dikumpulkan dengan cara mengembangkan instrumen penelitian seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi arsip (Ferry Ferdian, Sigit Widiatmoko & Zainal Afandi 2023). Proses analisis data kualitatif dimulai dengan mengidentifikasi dan mengorganisir data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis, sehingga hasilnya dapat dipahami dengan mudah dan dapat disampaikan kepada orang lain (Ferry Ferdian, Sigit Widiatmoko & Zainal Afandi 2023).



pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Bulan Juni 2024 bertempat di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode penelitian arkeologi. Arkeologi mempelajari budaya manusia pada masa lalu dengan menggunakan sisa-sisa atau artefak yang tersisa. Oleh karena itu, untuk mengungkap hal tersebut ada tiga pokok penelitian arkeologi, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun ulang kehidupan masyarakat masa lampau, serta terpusat pada proses dan berusaha memahami kembali proses perubahan budaya.

Pengumpulan data melalui observasi yang teliti terhadap setiap detailnya sangat penting untuk menemukan sumber yang valid secara keabsahan (Mohamad Saifudin Zuhri, Heru Budiono, Zainal Afandi & 2022). Penelitian ini juga memanfaatkan studi pustaka serta wawancara sebagai metode pengumpulan data (Alkari, Ferdian & Wiratama, 2021). Wawancara melibatkan proses di mana pewawancara melakukan interview dengan menyusun daftar pertanyaan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur sebagai cara untuk mengumpulkan data, terutama ketika mereka sudah mengetahui informasi yang mereka cari dengan pasti. (Ma'arif, Budiarto & Yatmin, 2021), Melalui wawancara ini, peneliti mengumpulkan data, informasi, dan struktur untuk mengilustrasikan topik penelitian (Riswanda Tiarawanti, Yatmin & Sigit Widiatmoko 2022). Observasi adalah proses memantau dengan maksud memahami fenomena berdasarkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Peneliti akan mengunjungi lokasi untuk melaksanakan kegiatan observasi ini (Zuhri, Budiono & Afandi, 2022). Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data yang relevan dengan informasi yang dapat memperkuat temuan dalam penelitian (Yuly Meiasih, Siska Nurazizah Lestari & Zainal Afandi, 2022). Analisis data kualitatif dimulai dengan mengumpulkan dan mengorganisir data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peninggalan Kebudayaan Megalitik di Desa Tritik

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan peneliti menemukan temuan berupa karakteristik tinggalan-tinggalan arkeologis yang berada di Desa Tritik, sebagai berikut :

a. Kubur Kalang

Kondisi pada bagian tutup telah hilang dan terangkat dan disetiap sisinya berantakan. Kondisi sebelum observasi ditutupi oleh rumput dan dedaunan. Dimensi yang terlihat dipermukaan tanah yaitu panjang 132 cm, lebar 67 cm, dan tinggi 13 cm dengan posisi masih insitu. Terdiri dari 10 lempengan batu. Masih terlihat bentuk struktur peti kubur batu. Pada bagian tengah peti kubur batu terdapat bekas tumbuhan. Keletakatannya berada di lahan milik Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Tritik. Orientasi arah hadap timur-barat.



Gambar 1. Kubur kalang atau makam orang kalang

b. Kubur Kalang

Kondisi pada bagian tutup telah hilang dan terangkat. Kondisi sebelum observasi ditutupi oleh rumput dan dedaunan. Dimensi yang terlihat dipermukaan tanah yaitu panjang 132 cm, lebar 67 cm, dan tinggi 13 cm dengan posisi masih insitu. Terdiri dari 12 lempengan batu. Masih terlihat bentuk struktur peti kubur batu. Pada bagian tengah peti kubur batu terdapat bekas tumbuhan. Keletakatannya berada di lahan milik Kesatuan Pemangkuan Hutan (RPH) Tritik.



Orientasi arah hadap timur-barat

Gambar 2. Kubur kalang atau makam orang kalang



c. Kubur Kalang

Kondisi pada bagian tutup telah hilang dan terangkat . Kondisi sebelum observasi ditutupi oleh rumput dan dedaunan. Dimensi yang terlihat dipermukaan tanah yaitu panjang 132 cm, lebar 67 cm, dan tinggi 13 cm dengan posisi masih insitu. Terdiri dari 12 lempengan batu. Masih terlihat bentuk struktur peti kubur batu. Pada bagian tengah peti kubur batu tumbuh pohon jati yang masih kecil. Keletakatannya berada di lahan milik Kesatuan Pemangkuan Hutan



(BKPH) Tritik. Orientasi arah hadap timur-barat.

Gambar 3. Kubur kalang atau makam orang kalang

d. Kubur Kalang

kondisi telah hancur dan sudah tidak utuh lagi. Menurut keterangan bapak Aries Trio Efendy dan bapak Susilo selaku petugas BKPH hutan Tritik peti kubur batu pada saat pertama kali ditemukan



dengan kondisi sudah rusak. Dimensi yang terlihat hanya bongkahan batu dan disampingnya terdapat tumbuhan pohon jati dari atas permukaan tanah dengan posisi masih insitu. Berada di lahan milik Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Tritik.

Gambar 4. Kubur kalang atau makam orang kalang



e. Menhir

Nama "Punden Joko Dolog" digunakan oleh penduduk setempat untuk merujuk pada struktur batu yang didominasi oleh pohon sono keeling dan jati yang tumbuh di sekitarnya. Menurut informasi yang diperoleh dari Bapak Susilo, di masa lalu, di puncak bukit terdapat situs suci dengan dua struktur yang disebut "kursi batu". Namun, karena kurangnya pengetahuan lokal, banyak batu-batu dari struktur menhir diambil untuk digunakan sebagai jalan. Akibatnya, saat ini hanya tersisa satu struktur di sisi timur, sementara sisi barat hanya menyisakan fragmen-fragmennya. Kedua struktur yang disebut sebagai "kursi batu" oleh masyarakat sebenarnya adalah menhir, dengan batu datar yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sesaji. Di sisi timur struktur tersebut, masih ada sebuah menhir yang



relatif utuh, dikelilingi oleh batu boulder yang terbuat dari batu andesit dan breksi vulkanik.

Gambar 5. Menhir atau situs Joko Dolog

f. Batu Dakon

Batu dakon berukuran panjang 1,13 m, lebar 54 cm, dan tinggi 21 cm, terdiri atas 10 lubang, diameter lubang terbesar berukuran 7 cm dengan kedalaman 4,5 cm. Adapun diameter lubang terkecil berukuran 3 cm dengan kedalaman 0,5 cm.



Gambar 5. Batu Dakon atau Batu Kolomongso

g. Batu Lumpang

Di Hutan Tritik, ditemukan lima lumpang batu dengan satu lubang yang dibagi menjadi dua jenis: bentuk bulat dan bentuk alami dari batu. Terdapat perbedaan yang mencolok dalam temuan lumpang batu ini, terutama dalam hal bentuk dan ukurannya. Lumpang batu yang terbentuk secara alami menunjukkan variasi ukuran yang signifikan. Salah satu contoh lumpang batu alami yang ditemukan di situs ini diyakini sebagai yang terbesar, diikuti oleh lumpang batu yang ukurannya sedikit lebih kecil, dan yang terakhir adalah lumpang dengan bentuk alami yang paling kecil, kini disimpan di Song Wi, salah satu lokasi di Hutan Tritik. Berikut adalah deskripsi lengkap temuan lumpang batu di kawasan tersebut. Berikut deskripsi temuan batu lumpang yang ada di kawasan Hutan Tritik.

- 1) Batu Lumpang 1 berukuran, Lebar 40 cm, Tinggi 24 cm, dan Diameter Lubang 20 cm.



Gambar 6. Batu Lumpang

- 2) Batu Lumpang 2 berukuran, Lebar 60 cm, tinggi 40 cm, dan diameter lubang 20 cm.



Gambar 7. Batu Lumpang

- 3) Batu Lumpang 3 berukuran, Lebar 35 cm, tinggi 30 cm, dan diameter lubang 20 cm.



Gambar 8. Batu Lumpang

- 4) Batu Lumpang 4 berukuran, Lebar 38 cm, tinggi 28 cm, dan diameter lubang 21 cm.



Gambar 9. Batu Lumpang

- 5) Batu lumpang 5 berukuran, Lebar 43 cm, tinggi 22 cm, dan diameter lubang 17 cm.



Gambar 10. Batu Lumpang

h. Sarkofagus

Kondisi pada bagian tutup telah hilang serta terbelah menjadi dua bagian. Dimensi yang terlihat dipermukaan tanah yaitu panjang 163 cm, lebar 78 cm, dan tinggi 24 cm dengan posisi masih insitu. Keletakatannya berada di lahan milik Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Tritik. Orientasi arah hadap timur-barat.



Gambar 11. sarkofagus

i. Bola Batu

Temuan serupa juga pernah ditemukan di situs Hutan Tritik. Berdasarkan informasi dari bapak Aries terkait peti kubur batu yang ada di Hutan Tritik selain temuan fragmen fosil Hewan, juga ditemukan temuan penyerta lain salah satunya adalah bola batu yang digunakan oleh manusia untuk berburu hewan pada masa megalitik. Yang sekarang disimpan di rumah bapak aries terdapat enam buah bola batu di Desa Ngetos Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk. Bisa



dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 12. Bola Batu

j. Fragmen Sabit

Temuan serupa juga pernah ditemukan di situs peti kubur batu terdekat yang berada di kawasan Hutan Desa Tritik. Berdasarkan informasi dari bapak Aries terkait peti kubur batu yang ada di Nganjuk selain temuan fragmen Fosil Hewan yang di temukan dalam peti kubur batu, juga ditemukan temuan penyerta lain salah satunya adalah fragmen senjata besi yang merupakan bagian pangkal dari senjata





berjenis sabit (Widiyanto, 1990:24). Berdasarkan hal tersebut dapat diduga bahwa senjata sabit selain digunakan sebagai alat memotong juga pernah digunakan sebagai bekal kubur yang disertakan dalam penguburan.

Gambar 6. Fragmen Sabit

Terkait temuan bekal kubur berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan informasi terkait temuan bekal kubur seperti emas, manik-manik atau perhiasan lain yang pernah ditemukan di Tritik, diduga telah diambil oleh orang-orang tidak bertanggung jawab hal ini didasarkan pada beberapa peti kubur batu yang ditemukan terdapat bekas kerusakan pembongkaran secara paksa. Menurut keterangan Bapak Aries dan Bapak Susilo selaku petugas KPH hutan Tritik terkadang pada malam hari ada orang dari luar daerah melakukan penggalian disekitar tinggalan arkeologis peti kubur batu dengan tujuan mencari benda-benda berharga

2. Persebaran Tinggalan Arkeologis di Desa Tritik

Lokasi temuan arkeologis di Kabupaten Nganjuk terletak di sisi utara dari pusat kota Nganjuk mendekati batas Kabupaten Bojonegoro, daerah temuan berada antara dua gunung, yaitu gunung wilis di sisi selatan sedangkan gunung pandan di sisi sebelah utara. Sebagian contoh tinggalan arkeologis di temukan di Desa Sambikerep dan Desa Tritik berada di kawasan hutan, Berada di lapisan tanah pasir yang dahulunya endapan aliran air dalam kurun waktu yang lama, melihat dari material pasir tempat endapan fosil bisa diinterpretasikan bahwa daerah tersebut dahulu ada Sungai, setidaknya terdapat aliran air yang melewati lokasi tersebut seperti pada lokasi situs manusia purba yang ditemukan pada bantaran sungai Bengawan Solo purba seperti situs trinil, kedungbrubus, sambungmacan, matar, hingga Bojonegoro.

Di wilayah dari Kabupaten Nganjuk sampai Bojonegoro seperti di Sangiran, dapat dianggap sebagai bagian dari rangkaian Kendeng, yang menyebabkan adanya kesamaan dalam jenis batuan di Kabupaten Nganjuk. Di sana, terdapat endapan alluvium dan batuan pleistosen. Batuan pleistosen yang terlihat termasuk Formasi Pucangan, Formasi Notopuro, breksi Gunung Pandan, Formasi Kabuh, serta Formasi Lidah. Menurut peta geologi regional, di Desa Tritik dan sekitarnya ditemukan tinggalan geologis berupa litologi dari Formasi Kabuh.

Formasi Kabuh terlihat di bagian utara Kabupaten Nganjuk. Formasi ini terdiri dari konglomerat, batu pasir, dan beberapa lokasi dengan sisipan lempung. Temuan artefak arkeologis ditemukan di endapan pasir berwarna abu-abu coklat kehitaman, dengan ukuran butir pasir sedang sampai kasar, sortasi yang kurang baik, fragmen kerikil, dan struktur sedimen yang kompleks dengan karakteristik khas dari Formasi Kabuh.



Tim dari Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran menemukan tidak hanya fosil tetapi juga artefak litik berupa satu batu bola polyhedric yang ditemukan dalam keadaan asli di lokasi. Sebelumnya, tim dari Dinas PORABUDPAR Nganjuk juga telah menemukan batu litik saat melakukan verifikasi lokasi dan survei. Bola batu ini merupakan jenis peralatan hidup dari manusia purba dan ditemukan bersama dengan kapak pembelah (cleaver) dan kapak genggam (handaxe), yang merupakan ciri-ciri budaya Acheulean yang berkembang di Benua Afrika sekitar 1,6 juta tahun yang lalu. Budaya paleolitik seperti ini tersebar luas di Eropa, Afrika, dan India Peninsula (Simanjuntak, 2011:15-16). Dilihat dari persebarannya yang cukup luas maka artefak ini banyak ditemukan di situs hominid di dunia, termasuk Indonesia.

Menurut Widiyanto dan Simanjuntak (2009:99) Masih ada perbedaan pendapat mengenai keberadaan bola batu. Beberapa ahli berpendapat bahwa bola batu mungkin terbentuk secara alami akibat proses pelapukan yang membentuk bentuk bola, sementara yang lain meyakini bahwa bola batu itu adalah hasil dari aktivitas manusia. Di situs-situs hominid di Indonesia, sebagian besar bola batu yang ditemukan menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka adalah hasil buatan atau telah digunakan. Tanda-tanda buatan dapat dilihat dari adanya bekas pangkasan, sementara tanda-tanda pemakaian dapat terlihat dari luka-luka pada beberapa bagian permukaan batu yang mungkin disebabkan oleh benturan atau pukulan.

Peneliti ditemani bapak Aries melakukan survei ke lokasi untuk melacak keberadaan tinggalan arkeologis tersebut, tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tanggir tersebar di kawasan hutan Desa Tritik yang tersebar pada beberapa petak yang terdapat beberapa jenis tinggalan. Kebudayaan megalitik di Desa Tritik memiliki tinggalan arkeologis sebanyak 12 tinggalan yang secara administrative tidak menjadi satu. 4 kubur kalang/kubur batu yang memiliki Orientasi arah hadap tinggalan arkeologis setiap peti kubur adalah timur-barat, hal ini didasarkan kepada keletakan atau posisi tinggalan arkeologis yang masih insitu. Kondisi tinggalan semua dalam keadaan rusak dan tidak terawat beberapa tinggalan bahkan terdapat bekas kerusakan yang diakibatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Pola sebarannya sendiri terdapat dua macam yaitu berkelompok saling berdekatan dan tunggal tidak berdekatan, yang berjarak sekitar 500 meter. Bahan batu yang digunakan adalah batu pasir gampingan. 1 buah sarkofagus yang kondisinya sudah terbelah menjadi dua bagian, 1 buah batu dakon yang masih insitu, satu buah menhir yang masih insitu dengan keadaan masih cukup bagus akan tetapi pada saat peneliti melakukan observasi tinggalan tersebut dalam keadaan rubuh dan di tumbuh banyak semak belukar, 5 buah lumpang batu yang sudah eksitu karena sekarang disimpan/diamankan di tempat penyimpanan yang dibuat oleh petugas BKPH Tritik.



Selain di Desa Tritik juga terdapat sebaran tinggalan arkeologis di Desa Bendoasri secara administrative terletak di sebelah barat Desa tritik. Sebaran tinggalan di Desa Bendoasri terdapat dua buah menhir yang pertama menhir berelief kepala Mausia kangkang di sisinya terdapat lumpang batu dan kedua, Menhir berukir kepala ular dalam struktur temu gelang.

3. Kehidupan Sosial Budaya Kebudayaan Megalitik di Desa Tritik

Masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik tidak melakukan kegiatan nomaden atau berpindah tempat. Namun, mereka telah hidup menetap secara berkelompok pada suatu tempat. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik berupa peti kubur batu (kubur kalang) yang tersebar pada beberapa tempat yaitu bukit di sebelahselatan Desa Tritik. Wilayah perbukitan tersebut ditemukan Peti kubur batu yang lokasinya saling berdekatan. Melihat temuan peti kubur yang berada dalam satu lokasi, kecil kemungkinan apabila masyarakat komunitas megalitik di Desa tritik melakukan kegiatan nomaden atau berpindah-pindah tempat dikarenakan mereka telah membangun peti kubur batu untuk keluarga dan kerabat. Komunitas megalitik di Desa Tritik memiliki kepercayaan erat mengenai roh nenek moyang tentunya mereka tidak mungkin akan meninggalkan tempat penguburan tersebut.

Terkait gambaran bentuk rumah tempat tinggal masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik cukup susah untuk diidentifikasi. Hal ini dikarenakan belum terdapat bukti pasti atau temuan arkeologis yang dapat digunakan untuk menggambarkan bentuk rumah tempat tinggal. Tinggalan arkeologis di Desa Tritik yang tersisa peti kubur batu yang digunakan sebagai wadah kubur, menhir, sarkofagus, limping batu, bola batu, dan batu dakon. Apabila rumah tempat tinggal tersebut terbuat dari bahan kayu tentu akan sulit untuk ditemukan sisa-sisanya karena bahan dari kayu cenderung rapuh dan tidak bertahan lama berbeda dengan bahan yang terbuat dari batu yang cenderung tahan lama.

Kehidupan megalitik di Desa Tritik selain telah mengenal pola hunian menetap, juga telah memiliki beberapa keahlian tertentu seperti kemampuan menambang batu, pemanfaatan benda besi serta pemanfaatan benda dari gerabah. Terkait pembuatan peti kubur batu sendiri tentunya membutuhkan kemampuan yang memadai mulai dari mencari batu hingga membentuk atau memahat batu menjadi lempengan batu pipih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sunarningsih mengatakan bahwa salah satu cara mendapatkan bahan batu gamping untuk membuat peti kubur batu adalah dengan teknik penambangan karena sifat dari batu gamping yang berlapis tentu perlu dipilih dan dibentuk sesuai dengan kebutuhan (Sunarningsih, 1995:69). Bahan batu yang digunakan



sebagai bahan peti kubur batu di Desa Tritik adalah batu jenis gamping, sertah menhir, sarkofagus, batu dakon, batu lumpang yang terbuat dari batu. Melihat hal tersebut dimungkinkan masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik telah menguasai teknik penambangan batu.

Terkait kemampuan memahat dibuktikan dengan bahan batu yang digunakan sebagai peti kubur batu dibentuk menjadi lempengan batu pipih berbentuk persegi. Alat yang digunakan untuk memahat tentunya dibutuhkan alat yang selain tajam juga kuat seperti besi atau logam. Peralatan dari besi di Desa Tritik pernah ditemukan yaitu berupa fragmen besi bagian bawah sabit. hal ini menunjukkan bahwa komunitas megalitik di Desa Tritik telah mengenal teknologi dari logam khususnya besi sebab pernah ditemukan fragmen besi berada disekitar kubur kalang. Selain itu, apabila melihat situs megalitik terdekat yang memiliki tinggalan yang sama berupa menhir yang berada di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso. (Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 mei 2024).

Fakta masyarakat pendukung kebudayaan megalitik telah mengenal teknologi pembuatan gerabah dibuktikan dengan temuan permukaan berupa pecahan gerabah yang tersebar di dalam maupun sekitar peti kubur batu di Desa Tritik akan tetapi sudah banyak terjadi penjarahan yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab. Keberadaan pecahan gerabah tersebut merupakan bagian dari wadah gerabah atau wadah benda cair serta sebagai bagian dari wadah bekal kubur yang disertakan (Nitihaminoto, 1989: 69; Widiyanto, 1990:31). Selain itu mereka telah mengenal kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supra natural, sehingga mereka melakukan ritual-ritual Khusus untuk menjalankan kepercayaan yang telah diyakini bisa memberi kekuatan. Corak kepercayaan bisa dilihat dari tinggalan arkeologis seperti halnya kubur kalang yang orientasi arah hadapnya kearah tertentu supaya jenazah ketika perjalanan kealam baka tidak tersesat serta sempat ditemukan manik-manik agar perjalanan menuju alam baka dipermudah. Peralatan dari besi yang dibuktikan dengan temuan fragmen besi bagian bawah sabit berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Aries (tanggal 30 mei 2024).

Masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik telah mengenal adanya stratifikasi sosial yang merupakan suatu tingkatan berdasarkan status sosial. Berkembangnya stratifikasi sosial dalam kehidupan pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik dibuktikan dengan temuan wadah kubur berupa peti kubur batu (kubur kalang). Berdasarkan hasil penelitian etnoarkeologi di Nusa Tenggara Timur tidak sembarang orang dapat dikuburkan menggunakan wadah kubur, karena penyelenggaraan sistem penguburan menggunakan wadah kubur membutuhkan persiapan dan persyaratan yang berat. Maka dari itu sistem penguburan dengan menggunakan wadah kubur hanya diperuntukan untuk orang terhormat, terkemuka, atau mereka yang memiliki peranan dalam

masyarakat. Bahkan mereka orang yang terkemuka yang menggunakan wadah kubur masih dibedakan lagi tergantung status sosialnya (Sumarjono dkk, 2018:112-113; Swastika, 2020b: 317-318). Status sosial juga dapat dilihat pada ukuran wadah kubur, semakin besar ukuran wadah kubur maka orang yang dikuburkan tentu memiliki status sosial tinggi dan seberapa banyak bekal kubur yang disertakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kebudayaan Megalitik di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

a. Peninggalan Arkeologis kebudayaan Megalitik di Desa Tritik

Kehidupan megalitik di Desa Tritik menampilkan berbagai temuan arkeologis yang menggambarkan kehidupan sosial, budaya, dan teknologi masyarakat pada masa itu. Peti kubur batu, menhir, batu dakon, batu lumpang, sarkofagus, bola batu, dan fragmen sabit memberikan gambaran yang kaya tentang aktivitas sehari-hari, kepercayaan spiritual, serta keahlian teknis yang dimiliki oleh masyarakat megalitik tersebut. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa mereka membentuk komunitas yang terorganisir dengan kuat, mempraktikkan ritual serta memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

b. Persebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Desa Tritik

Persebaran tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik memberikan gambaran yang lebih luas tentang struktur sosial, kehidupan sehari-hari, dan praktik keagamaan mereka. Pola sebaran tinggalan arkeologis, seperti kelompok yang saling berdekatan dan tunggal yang terpisah, mencerminkan organisasi dan pengaturan ruang sosial mereka.

c. Kehidupan Sosial Budaya Pada Masa Megalitik di Desa Tritik

Kehidupan sosial budaya pada masa megalitik di Desa Tritik juga menunjukkan tanda-tanda stratifikasi sosial, di mana ukuran dan jenis wadah penguburan mencerminkan status sosial dan peran individu dalam masyarakat. Kehidupan sehari-hari mereka, termasuk keahlian teknis dalam pembuatan alat dan peralatan, juga memberikan wawasan tentang tingkat kemajuan dan keterampilan mereka pada saat mengelola sumber daya alam.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik. Berikut beberapa saran yang dapat diberikan yaitu kepada.

a. Pemerintah Kabupaten Nganjuk, khususnya Cagar Budaya diharapkan mampu memberikan upaya pelestarian dan pemeliharaan yang lebih serius terhadap tinggalan arkeologis yang ada di Desa Tritik. Mengingat



keletakan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik berada di perbukitan tentu dibutuhkan pengawasan yang cukup untuk mencegah dan menindak secara tegas orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan kerusakan terhadap tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik.

- b. Pemerintah Kabupaten Nganjuk khususnya dinas terkait diharapkan segera mengupayakan untuk menetapkan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik sebagai situs cagar budaya sebagai upaya memaksimalkan pelestarian dan pemeliharaan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik.
- c. Pemerintah Desa Tritik beserta masyarakat Desa Tritik diharapkan juga ikut berperan untuk ikut menjaga tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang merupakan salah satu warisan yang penting untuk dilestarikan supaya dapat dilihat di masa yang akan datang

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Z. (2022). *Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi*. *Efektor*, 9(1), 66-75.
- Alkari, A., Ferdian, F., & Wiratama, N. S. (2021, December). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Bubuksah-Gagangaking di Candi Surowono*. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 4, pp. 253-260).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2018). Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(2), 126-132.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ferdian, F., Widiatmoko, S., & Afandi, Z. (2023, August). *Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk*. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 1718-1731).
- JAGAD, M., & Bias, A. *Kebudayaan Megalitik di Desa Tanggir Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*.
- Kusumohartono, B. M. (1993). *Penelitian arkeologi dalam konteks pengembangan sumberdaya arkeologi*. *Berkala Arkeologi*, 13(2), 46-57.
- Meiasih, Y., Lestari, S. N., & Afandi, Z. (2021, December). *Perkembangan Industri Batik Tradisional Sri Siji Nusantara Indah Di Desa Gejagan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 2000-2020*. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 4, pp. 499-511).
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik; fenomena yang berkembang di Indonesia* (pp. 01-221). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.



- Sari, F. K., Yatmin, Y., & Budiarto, A. (2023, August). *Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangleng Kediri, Serta Filosofisnya Sebagai Lambang Negara Indonesia*. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 334-343).
- Sémah, A. M., Sémah, F., Moigne, A. M., Ingicco, T., Purnomo, A., Simanjuntak, T., & Widiarto, H. (2016). *The palaeoenvironmental context of the Palaeolithic of Java: A brief review*. *Quaternary International*, 416, 38-45.
- Soejono, R.P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia I*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Swastika, K. (2020). *Kebudayaan Megalitik Di Indonesia: Persebaran, Tipologi, Asal-Usul, dan Kronologinya*.
- Tiarawanti, R., Yatmin, Y., & Widiatmoko, S. (2022, July). *Upaya Melestarikan Candi Tegowangi Sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah di Kediri*. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 716-721).
- Tiarawanti, R., YATMIN, Y., & WIDIATMOKO, S. (2022). *Makna dan Nilai-nilai Simbolik Relief Sudamala Pada Candi Tegowangi Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Widiarto, H. dkk . 1990. *Sistem Penguburan Masyarakat Megalitik: Kajian Atas Data Hasil Ekskavasi Kubur Kalang Di Bojonegoro-Tuban*. dalam *Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Plawangan 26 – 31 Desember 1987, Religi Dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Zuhri, M. S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2022, August). *Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu Di Kota Kediri*. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 848-855).